

BAB IV

PELAKSANAAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Orientasi Lokasi Penelitian

Sebelum dilakukannya penelitian, terlebih dahulu akan diuraikan secara singkat mengenai apa dan bagaimana populasi yang akan dijadikan sebagai Subjek penelitian, yaitu SMU 2 Wates, Kulonprogo.

SMU 2 Wates dibuka pada tahun pelajaran 1982/1983, dengan nama Sekolah Menengah Atas (SMA) 2 Wates. Pembukaan ini didasari oleh kenyataan yang terjadi pada saat itu, dimana pada seleksi Penerimaan Murid Baru tahun 1981/1982 di SMA Negeri Wates (saat ini bernama SMU 1 Wates) terdapat kesenjangan yang begitu jauh antara jumlah calon siswa yang diterima dengan jumlah calon siswa yang tidak diterima, dimana jumlah calon siswa yang tidak diterima jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah yang diterima. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya sarana, prasarana dan daya tampung siswa di SMA Negeri Wates pada saat itu.

Kenyataan tersebut di atas menimbulkan keprihatinan dan kecemasan bagi orang tua yang mempunyai anak yang masih duduk di bangku SLTP di daerah Kabupaten Kulonprogo pada umumnya, khususnya di kota Wates.

Keprihatinan tersebut juga dirasakan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Ka Kanwil Depdikbud Propinsi DIY), yang pada saat itu dijabat oleh Drs. GBPH Poeger.

Oleh karena itu, pada persiapan tahun pelajaran 1982/1983, SMA Negeri Wates mendapatkan perintah dari Kepala Kanwil Depdikbud Propinsi DIY. agar pada tahun pelajaran 1982/1983 SMA Negeri Wates membuka pendaftaran bagi calon siswa baru sebanyak 5(lima) kelas untuk SMA Negeri Wates, dan 3 (tiga) kelas untuk SMA 2 Wates.

Perintah tersebut kemudian dilaksanakan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri Wates, yang saat itu dijabat oleh Drs. Budiharjo.

Menjelang berakhirnya tahun pelajaran 1982/1983, setelah kurang-lebih 5(lima) bulan menjadi "asuhan" SMA Negeri Wates, Kepala Sekolah SMA Negeri Wates menerima Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0298/0/1982, tertanggal 9 Oktober 1982, tentang berdirinya SMA 2 Wates.

Sesuai dengan kurikulum 1994, maka selanjutnya dikeluarkan Surat Keputusan Mendikbud RI Nomor 035/0/1997 tertanggal 7 Maret 1997 perihal perubahan nama Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi Sekolah Menengah Umum (SMU), serta tata kerja SMU, maka Nama SMA 2 Wates diganti dengan SMU 2 Wates.

Sampai dengan tahun pelajaran 1999/2000, SMU 2 Wates memiliki siswa sejumlah 474 anak, 39 orang guru dan 17 orang karyawan.

B. Pelaksanaan Penelitian

Dengan berbekal surat perizinan penelitian yang telah dikeluarkan oleh instansi yang terkait, maka pengambilan data dapat dilaksanakan pada tanggal 3 dan 9 November 1999, bertempat di SMU 2 Wates.

Seperti telah dirumuskan pada bab terdahulu bahwa yang dipertukan di dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data mengenai Nilai EBTANAS Mumi (NEM) SLTP dan data prestasi belajar siswa, yang ditunjukkan dengan nilai rapor.

Dengan demikian, maka berkat bantuan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMU 2 Wates dapat diambil data-data yang diperlukan di dalam penelitian ini, yaitu data NEM SLTP seluruh siswa angkatan 1997/1998, yang dipergunakan sebagai alat seleksi masuk. Kemudian data yang lain adalah nilai rapor keseluruhan Subjek pada kelas I dan kelas II.

NEM SLTP siswa, sebagai prediktor, yang terdiri dari enam mata pelajaran, yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa Inggris, kemudian diuraikan menjadi empat macam prediktor, yaitu (1) NEM total, (2) NEM dengan tidak menyertakan nilai PPKn, (3) NEM untuk mata pelajaran IPA, yang terdiri dari nilai Matematika dan nilai IPA, dan (3) NEM untuk mata pelajaran IPS, yaitu penggabungan dari nilai Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan IPS.

Kemudian untuk kriteria, yang berupa nilai rapor yang terdiri atas 13 (tiga belas) mata pelajaran, dibagi menjadi tiga, yaitu (1) Total Nilai Rapor, (2) total nilai pelajaran IPA, yang merupakan penggabungan dari mata pelajaran Matematika, Fisika, Biologi, dan Kimia, (3) total nilai pelajaran IPS, yang merupakan penggabungan dari mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Sejarah Nasional dan Sejarah Umum, Bahasa Inggris, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Ekonomi, Geografi,

Sosiologi, Pendidikan Seni, dan Bahasa Jerman. Nilai-nilai tersebut digabungkan dari nilai masing-masing pelajaran dari kelas I, pada caturwulan I, II, dan III, dan kelas II juga pada caturwulan I, II, dan III. Jadi keseluruhan nilai untuk masing-masing mata pelajaran merupakan jumlah dari enam caturwulan nilai rapor siswa, yakni pada kelas I dan II.

Data-data yang telah diperoleh tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik, yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing prediktor dengan masing-masing kriteria dengan menggunakan korelasi product-moment dari Pearson. Adapun penghitungannya menggunakan program *SPSS 7.5 for windows*.

C. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan 150 (seratus limapuluh) Subjek, yang merupakan siswa-siswi SMU 2 Wates, Kabupaten Kulonprogo, angkatan tahun 1997/1998, yang terdiri atas 57 siswa pria dan 93 siswa wanita.

Jumlah tersebut terbagi dalam 4 (empat kelas) paralel, yakni untuk kelas A sejumlah 36 siswa, kelas B sejumlah 38 siswa, kelas C 37 siswa, dan kelas D sejumlah 39 siswa. Untuk memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa sebagai Subjek, maka siswa dari jumlah empat kelas di SMU 2 Wates tersebut digunakan secara keseluruhan.

D. Hasil Analisis

Setelah dilakukan pengambilan data penelitian maka dapat diperoleh data penelitian mengenai nilai rata-rata (*mean*), skor minimal,

skor maksimal, dan varians dari masing-masing prediktor seperti tertuang dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1

Nilai rata-rata (*mean*), skor minimal, skor maksimal, dan varians dari masing-masing prediktor

Prediktor	Mean	Skor Minimal	Skor Maksimal	Varians
NEM total	42,049	40,07	47,87	2,385
NEM (-PPKn)	34,186	31,96	39,81	2,169
NEM IPA	13,203	10,14	16,84	1,313
NEM IPS	21,070	19,22	32,32	1,686

Kemudian untuk mengetahui distribusi dari nilai rata-rata (*mean*), skor minimal, skor maksimal, dan varians dari masing-masing kriteria dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2

Nilai rata-rata (*mean*), skor minimal, skor maksimal, dan varians dari masing-masing kriteria

Kriteria	Mean	Skor Minimal	Skor Maksimal	Varians
Total Nilai Rapor	501,02	463	578	305,792
Total Nilai Pelajaran IPA	159,36	142	191	70,138
Total Nilai Pelajaran IPS	341,66	318	403	116,602

Setelah dilakukan analisis statistik dengan menggunakan teknik korelasi product-moment dari Pearson, dapat dilihat koefisien korelasi antara masing-masing prediktor dengan masing-masing kriteria, yang dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3

Koefisien korelasi dan koefisien determinasi antara masing-masing prediktor dengan masing-masing kriteria

KRITERIA PREDIKTOR	TOTAL. NILAI RAPOR		TOTAL NILAI PELAJARAN IPA		TOTAL NILAI PELAJARAN IPS	
	r	r ²	r	r ²	r	r ²
NEM TOTAL	0,477	0,228	0,441	0,194	0,415	0,172
NEM C-PPKn)	0,496	0,246	0,478	0,228	0,410	0,168
NEM IPA	0,354	0,125	0,448	0,201	0,201	0,040
NEM IPS	0,355	0,126	0,196	0,038	0,386	0,149

r = koefisien korelasi

r² = koefisien determinan

Hasil dari tabel 3 di atas menunjukkan bahwa hasil korelasi antara total NEM SLTP dengan kriteria total nilai rapor siswa sebesar r=0,477 dengan sumbangan efektif sebesar 22,8 persen, kemudian dengan

kriteria total nilai pelajaran IPA sebesar $r=0,441$ dan sumbangan efektifnya 44,1 persen, dan dengan kriteria total nilai pelajaran IPS sebesar $r=0,415$, dengan sumbangan efektif sebesar 17,2 persen.

Untuk prediktor NEM (-PPKn) dengan kriteria total nilai rapor sebesar $r=0,496$ dengan sumbangan efektif sebesar 24,6 persen. Kemudian dengan kriteria total nilai pelajaran IPA sebesar $r=0,478$, dengan sumbangan efektif sebesar 22,8 persen, dan dengan kriteria total nilai pelajaran IPS sebesar $r=0,410$, dengan sumbangan efektif sebesar 16,8 persen.

Hasil korelasi antara prediktor total NEM Pelajaran IPA dengan kriteria total nilai rapor sebesar $r=0,354$, dengan sumbangan efektif sebesar 12,5 persen. Kemudian dengan kriteria total nilai pelajaran IPA sebesar $r=0,446$, dengan sumbangan efektif sebesar 20,1 persen, dan dengan kriteria total nilai pelajaran IPS sebesar $r=0,201$, dengan sumbangan efektif 4 persen.

Hasil korelasi antara prediktor NEM IPS dengan kriteria total nilai rapor sebesar $r=0,335$, dengan sumbangan efektif sebesar 12,6 persen. Kemudian dengan kriteria total nilai pelajaran IPA sebesar $r=0,196$, dengan sumbangan efektif 3,8 persen, dan dengan kriteria total nilai pelajaran IPS sebesar $r=0,386$, dengan sumbangan efektif sebesar 14,9 persen.

E. Rembahasan

Hasil dari analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan antara total NEM dengan total nilai rapor memiliki koefisien korelasi yang tinggi,

sehingga memenuhi batasan minimal sebagai kriteria koefisien korelasi yang valid, yaitu sebesar $r=0,30$ (Azwar, 1996a).

Hal ini menunjukkan bahwa NEM SLTP dapat dipergunakan sebagai alat untuk memprediksi yang valid bagi keberhasilan belajar bagi siswa SMU. Koefisien korelasi yang tinggi juga dapat dilihat pada korelasi antara NEM total dengan total nilai pelajaran IPA dan juga dengan total nilai pelajaran IPS. Hal ini menunjukkan bahwa total NEM SLTP, yang di dalamnya meliputi seluruh aspek, yaitu aspek penalaran dan hitung-menghitung, yang tercantum dalam mata pelajaran IPA dan mata pelajaran IPS, dapat digunakan untuk memprediksi keberhasilan belajar siswa baik pada hal-hal yang sifatnya penalaran dan hitung-menghitung (pada pelajaran IPA) maupun pada hal-hal yang cenderung bersifat hafalan (pada pelajaran IPS). Berarti tinggi rendahnya prestasi belajar siswa SMU pada kelas I dan kelas II dipengaruhi oleh NEM SLTP dengan koefisien determinan sebesar 0,228 (Sumbangan efektif = 22,8 persen). Hal ini menunjukkan masih terdapatnya 77,8 persen faktor lain, selain faktor potensi, yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, misalnya faktor inteligensi, motivasi, minat, faktor sosial, lingkungan, dan sebagainya.

Kemudian hasil korelasi prediktor NEM SLTP yang tidak menyertakan nilai mata pelajaran PPKn memiliki koefisien korelasi yang lebih tinggi dengan kriteria total nilai rapor dan dengan total nilai mata pelajaran IPA, dibandingkan dengan prediktor NEM total yang masih mengikutsertakan mata pelajaran PPKn. Hal ini lebih menguatkan asumsi yang menyebutkan bahwa pemberian nilai untuk mata pelajaran PPKn

cenderung tidak objektif. Sedangkan untuk hasil korelasi dengan kriteria nilai untuk mata pelajaran IPS, prediktor yang masih menyertakan nilai PPKn memiliki koefisien korelasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prediktor NEM yang tidak menyertakan nilai PPKn. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya kesamaan aspek antara mata pelajaran PPKn dengan pelajaran IPS, yang kesemuanya memiliki aspek yang cenderung bersifat hafalan.

Informasi lain yang diperoleh dari hasil koefisien korelasi tersebut di atas menunjukkan adanya validitas diskriminan, yaitu merupakan korelasi antara skor skala yang mengukur dua aspek yang berbeda. Korelasi yang rendah antara prediktor NEM pelajaran IPA dengan kriteria total nilai rapor untuk pelajaran IPS ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan aspek yang diukur antara mata pelajaran IPA, yang cenderung bersifat penalaran dan hitung-menghitung, dengan mata pelajaran IPS yang cenderung bersifat hafalan. Bukti adanya perbedaan aspek yang diukur antara mata pelajaran IPA dan mata pelajaran IPS juga didukung oleh pula hasil korelasi yang rendah antara prediktor NEM untuk mata pelajaran IPS dengan kriteria total nilai untuk mata pelajaran IPA. Hal ini berarti bahwa sesuai dengan batasan minimal koefisien korelasi yang valid, yaitu sebesar $r=0,30$, maka NEM IPA tidak dapat memprediksi materi pelajaran IPS, dan juga sebaliknya, NEM IPS tidak dapat dipergunakan untuk memprediksi materi pelajaran IPA. Hasil tersebut merupakan sesuatu hal yang wajar, karena berarti antara materi penalaran dan hitung-menghitung memiliki validitas diskriminan dengan

materi hafalan, karena diantara keduanya memang memiliki aspek yang berbeda.

Koefisien korelasi yang cenderung sama adalah antara prediktor NEM untuk pelajaran IPA dengan kriteria total nilai rapor dibandingkan dengan prediktor NEM untuk pelajaran IPS dengan kriteria total nilai rapor. Hal ini berarti bahwa aspek penalaran dan hitung-menghitung yang ditunjukkan oleh NEM untuk mata pelajaran IPA memiliki daya prediksi yang sama dengan NEM untuk mata pelajaran IPS, yang bersifat hafalan, pada kriteria keseluruhan prestasi belajar siswa, yang di dalamnya terdapat aspek penalaran, hitung-menghitung, dan juga hafalan.

Dari hasil analisis data itu pula diperoleh hasil bahwa diantara empat perangkat prediktor yang dipergunakan tersebut, dapat dilihat bahwa NEM SLTP yang tidak menyertakan nilai PPKn merupakan prediktor yang paling baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil koefisien korelasi, yang menunjukkan bahwa dibandingkan dengan perangkat prediktor yang lain, maka prediktor NEM tanpa menyertakan nilai PPKn memiliki koefisien korelasi yang paling tinggi dibandingkan dengan tiga prediktor yang lain. Dengan demikian menunjukkan bahwa dengan tidak menyertakan nilai PPKn, maka NEM SLTP akan lebih valid untuk memprediksi keberhasilan belajar siswa SMU.

Dengan demikian secara umum hasil analisis menunjukkan bahwa baik secara bersama-sama, maupun dengan diuraikan menjadi dua kategori, yakni pelajaran IPA dan pelajaran IPS, NEM SLTP dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi yang valid bagi keberhasilan

belajar siswa SMU, yang ditunjukkan dengan nilai rapor, yang juga masih dikategorikan lagi menjadi pelajaran IPA dan pelajaran IPS.

Hasil ini sesuai dengan berbagai teori yang ada, seperti dikemukakan oleh Nuryoto dkk.(1993) dan Azwar (1996b) yang masing-masing menyertakan faktor bakat sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Nilai EBTANAS Murni (NEM) SLTP dianggap mewakili potensi siswa yang sudah teraktualisasikan, yang dapat dianggap sebagai alat untuk memprediksi bagi keberhasilan siswa di dalam mengikuti materi pelajaran di tingkat SMU. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan tes diberikan, seperti yang dikemukakan oleh Atkinson dkk.(1996), yang menyatakan bahwa sebuah tes dapat dipergunakan sebagai fungsi yang berbeda. Pertama, dapat dipergunakan sebagai tes prestasi, yaitu untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mengikuti proses belajar. Kedua, sebagai tes potensi, yaitu sebagai alat untuk memprediksi keberhasilan seseorang di dalam suatu performansi tertentu.

Dengan demikian, maka NEM SLTP ini dapat tetap dipergunakan sebagai alat untuk memprediksi keberhasilan belajar siswa pada tingkat SMU, dimana siswa yang memiliki NEM SLTP yang tinggi akan meraih prestasi belajar yang tinggi pula ketika berada di jenjang SMU. Demikian pula sebaliknya, siswa yang memiliki NEM SLTP rendah akan rendah pula prestasinya di tingkat SMU.